

Nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Antologi Cerita Remaja Tarian Salju Karaban

Ichwan Arif

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
ich.arif75@yahoo.com

Received September 17, 2017/Accepted December 16, 2017

Abstract

This study describes the value of character education of children in the anthology of adolescent story *Tarian Salju Karaban*. This paper will discuss some of short stories from 15 short stories in the anthology, namely the Snow Dance Keraba (TSK) by Aulal Muna, Tembang Canting Kinanti (TCK) by Khalisha Hamida, Laila (L) by Rahma Istiqomah, Immaah ... Immaaaahh (II) by Andi Indra Jaya, Air Mata Mayang from Ranah Betung (AMMdRB) by Mimi Artati, Aulia Azizah Boundary (TB), and Wayang for Nilam (WuN) by Dea Nada Fauzziah. Based on descriptive studies with repetitive reading techniques, it found some information about the value of children's character education related to intelligent, honest, caring, and resilient. The value of character education is in the groove and united in the narrative of the story. The theme of the seventh story is caring, persistence, and friendship. The story delivered by simple, straight forward, dialogue-style, and narrative.

Keywords: *Adolescent Story, Character Education, Education Value, Indonesian Literature, Short Story.*

A. Pendahuluan

Belakangan ini, permasalahan pendidikan karakter menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kekerasan anak yang terjadi di daerah Ngagel-Surabaya¹ atau peristiwa yang menimpa Yuyun, hukuman terhadap para pelaku harus maksimal dan hukumannya harus bisa dijadikan contoh agar tidak ada lagi korban berikutnya² menjadi tamparan keras terhadap dunia pendidikan, Fenomena kemerosotan nilai karakter anak tersebut menjadi petanda bahwa pembelajaran karakter yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga harus menjadi perhatian utama dan fokus kajian di dunia pendidikan.

Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, menurut Biyanto harus bertumpuh pada 2 prinsip fundamental, yakni kecintaan pada tanah air dan akhlak mulia. Kecintaan pada tanah air bertumpuh pada kebanggaan terhadap negara, sedangkan akhlak mulia bertumpuh untuk merealisasikan anak-anak sebagai pribadi yang berintegritas³.

Dua nilai pendidikan karakter yang sangat fundamental tersebut harus mampu memberikan edukasi pada diri anak. Nasionalisme dan budi pekerti menjadi jembatan yang mampu menghantarkan anak pada pemahaman secara global terhadap diri dan lingkungan dengan piranti agama menjadi perekat, pemersatunya. Hal inilah yang diharapkan mampu menjadi penangkal terhadap kejadian-kejadian, seperti yang disinyalir Samani, dengan adanya hal tersebut, terlihat semakin meningkatnya tawuran antar remaja, kenakalan remaja, penggunaan obat terlarang, ketidakjujuran, dan perilaku negatif lainnya⁴.

Di sini, pendidikan karakter bukan semata-mata tugas utama dari instansi sekolah, beban berat aplikasi pembelajaran ini ada di

¹ <http://www.antarane.ws.com/berita/560509/dalapan-anak-pelaku-kejahatan-seksual-ditangkap-di-surabaya>, diakses tanggal 14 September 2017.

² <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/04/02/nasional/hukum/16/05/06/>, diakses tanggal 14 September 2017.

³ Biyanto, *Ijab Kabul Orang Tua-Sekolah*, Jawa Pos. (Selasa, 21 Juli 2015). 2.

⁴ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 2.

pundak orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sinergitas komunikasi tiga elemen tersebut diharapkan memberikan secercah harapan dan kualitas pendidikan di Indonesia, potensi pendidikan karakter menjadi kerangka dasar pendidikan nasional yang merupakan aspek penentu dalam memperbaiki wajah pendidikan nasional.

Rona pendidikan karakter yang ramai diperbincangkan di media televisi maupun media massa, semacam *treatment* dari pemerhati dunia pendidikan maupun anak, ketika mereka menyikapi fenomena yang terjadi di masyarakat, namun permasalahan karakter yang sebenarnya ada pada diri anak belum sempat disinggung dan diperbincangkan, maka pola pikir dan perilaku anak belum menjadi seutas benang merah untuk menarik akar permasalahan yang hakiki.

Untuk membuat keseimbangan sudut pandang dalam memahami konten permasalahan, perlu kiranya melakukan analisis karakter anak melalui cerita. Permasalahan yang dikupas oleh penulis dalam alur cerita memberikan kerangka pemikiran dalam menyelami dan mendalami karakter anak lebih luas. Adapun antologi cerita remaja *Tarian Salju Karaban* (TSK), yang merupakan karya finalis Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) tingkat SMP tahun 2014 yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar⁵.

Cerita remaja dalam antologi TSK berbentuk cerita pendek, merupakan bentuk karya sastra yang banyak sekali mengandung makna-makna kehidupan yang diangkat melalui tema-temanya, meskipun dalam cakupannya kompleksitas masih kalah dengan novel. Cerpen cenderung lebih padat dan langsung pada tujuannya. Di dalamnya lebih mengandalkan teknik penokohan, *plot*, tema dan bahasa. Kandungan isi cerpen merupakan kejadian-kejadian keseharian yang digambarkan secara singkat dan tepat.

Dalam cerita-cerita tersebut memuat tema-tema pendidikan karakter, mulai dari persahabatan, kejujuran, kesetiakawanan, peduli lingkungan, kecintaan pada budaya lokal, kasih sayang, persaudaraan

⁵ Poespoprodjo, W. Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek. (Bandung: Remaja Karya, 1986). 76.

antar etnis, nasionalis, dan kepercayaan pada garis kodrat Tuhan.

Tema-tema digambarkan dalam alur cerita dan permasalahan dengan cara sederhana dan *apik*. Di balik kesederhanaan permasalahan yang disampaikan pengarang, kekuatan pesan moral adiluhung sangat terlihat dengan jelas. Suminto A. Sayuti dalam catatan pengantar menjelaskan bahwa kelima belas cerita remaja yang disatukan dalam buku ini menunjukkan bahwa kesadaran bersama untuk ikut serta dan membangun *mainstream* kebudayaan yang tunggal, bukanlah kesadaran mereka, kesadaran semacam itulah yang harus dijaga bersama sesuai dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*⁶.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai karakter anak dapat dipotret melalui cerpen dibuat oleh anak. Nilai karakter bisa dideskripsikan melalui narasi yang dituturkan secara langsung oleh anak melalui alur cerita yang mereka buat berdasarkan pengalaman secara nyata. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang nilai pendidikan karakter anak dalam antologi cerita remaja *Tarian Salju Karaban*, dengan harapan dapat mengambil hikmah, ilmu dan wawasan dari analog cerita tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Sebagai makhluk sosial, anak-anak memiliki karakter yang dibentuk dari pengalaman sehari-hari. Pengalaman yang mengalir sebagai akibat hubungan interaksi dengan lingkungan masyarakatnya. Menurut Poespopoadjo bahwa karakter anak-anak tersebut tidak terlepas dari perbuatan manusiawi sebagai hasil proses psikologis kompleks yang mencakup keinginan, maksud, pertimbangan, pemilihan, persetujuan, penggunaan, dan penikmatan yang didasari oleh tiga kualitas yaitu (1) pengetahuan,

⁶ Suminto A Sayuti, *Tarian Salju Karaban*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2015). Ix.

(2) kesukarelaan, dan (3) kemerdekaan⁷.

Dalam tataran teori, nilai pendidikan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa cara berpikir dan perilaku menjadi kata kunci setiap individu ketika sudah berada dalam lingkup yang lebih luas, ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial budaya.

Pendidikan karakter, secara umum, dibentuk oleh kekuatan moralitas. Hal ini sangatlah mendasar karena moral adalah indikator utama, peletak dasar karakter. Menurut Driyarkara menyebutkan bahwa moralitas lebih ditentukan oleh niat, kesanggupan, dan tekad untuk menjalankan moral sehingga terbentuk nilai-nilai karakter⁹.

Nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab dari empat aspek pembentuk nilai karakter, yakni olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Nilai karakter anak seyogyanya mampu menerjemahkan ke empat aspek dalam perbuatan tersebut sebagai makhluk sosial, secara manusiawi atas sikap dasar yang menjadi kodrat utama, sedangkan pendidikan karakter dibangun dengan sebuah metode teladan, arahan, pembiasaan, pelatihan, partisipasi, hukuman dan penghargaan.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, nilai karakter yang digunakan untuk menganalisis ketujuh cerita dalam antologi cerita remaja *Tarian Salju Karaban* dalam penelitian ini adalah nilai yang dikembangkan Pemerintah RI melalui desain induk pembangunan karakter, berupa empat nilai inti berdasarkan olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga, yakni cerdas, jujur, peduli, dan tangguh¹¹.

⁷ Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Remadja Karya. 1986). 76.

⁸ Nurgyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Jogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005). 12.

⁹ Driyarkara, S. J, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan. 1981). 8.

¹⁰ M. Ihsan Dacholfany, "Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor

Islamic Boarding" *Journal Al-Ulum*, Volume 15 Number 2 (December 2015). 463

¹¹ Kweldju, Siusana, *Perkembangan Dimensi Fungsional Awal Keberwacanaan Tulis Anak: Sebuah Studi Kasus*, dalam PELLBA 10, Bambang Kaswanti Purwo ed. (Jakarta: Lembaga Bahasa

Nilai cerdas (olah pikir) terdiri atas nilai kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, orientasi ipteks, dan reflektif. Nilai jujur (olah hati) terdiri atas nilai beriman, takwa, amanah, adil, tertib, taat aturan, tanggung jawab, empati, berani, pantang menyerah, rela berkorban, dan patriotik. Nilai peduli (olah rasa dan karsa) terdiri atas nilai kemanusiaan, menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia, mengutamakan kepentingan umum, patriot, bangga, dinamis, kerja keras, dan etos kerja. Nilai tangguh (olah raga) terdiri atas nilai hidup bersih, sehat, sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

2. Cerita Remaja

Cerita remaja bisa dikategorikan sebagai *genre* sastra anak. Menurut Nurgiyantoro bahwa sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan¹². Hal senada juga disampaikan oleh Suyatno yang mengatakan bahwa dimensi sastra anak karya anak, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak, untuk anak, bergaya sederhana, dan berkaitan dengan kehidupan mereka dan sekitarnya.¹³

Dalam perkembangan, sastra remaja merupakan babak perodesasi yang masih dalam satu wilayah sastra anak. Pemetaan ini lebih pada mengategorikan isi dan ciri khasnya. Realitas yang disuguhkan penulis mengedepankan pada tahapan realistik dalam sudut pandang pada tataran diusianya. Pengalaman-pengalaman, baik itu imajiner maupun nyata menjadi referensi dalam perjalanan hidup versi anak. Mereka menarasikan berdasarkan pengetahuan yang terbentuk dari kehidupan sosial dan budaya di mana mereka tinggal dan berinteraksi.

Anak ketika menggunakan bahasa sebagai medium komunikasi dalam cerita, secara tidak langsung mereka sedang melakukan hubungan sosial. Bahasa digunakan untuk menarasikan

UNIKA Atma Jaya, 1997). 39.

¹² Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Jogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005). 12.

¹³ Suyatno, *Struktur Narasi Novel Karya Anak*, (Surabaya: Jaring Pena, 2009). 68

dan mendeskripsikan lingkungan sosial dengan berbagai problematikanya. Kweldju menyebutkan bahwa bahasa anak tidak sekadar dipelajari menurut kalimat-kalimat yang dihasilkan saja, tetapi bagaimana anak menggunakan kalimat-kalimatnya untuk tujuan komunikatif atau tindak komunikatif, dan wacana anak, harus dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana anak berupa cerita tertulis dapat dipelajari sebagai wacana utuh¹⁴.

Cerita sebagai bentuk karya sastra tidak dapat lepas dari pola pengembangan struktur karya sastra. Mulai dari tema, amanat, alur, tokoh, suasana, dan latar dengan gaya penyajian khas anak. Pola pengembangan ini sangat berkaitan dengan urutan waktu di mana cerita itu ada dan diciptakan. Wellek dan Warren menyebutkan bahwa fiksi naratif merupakan cerita yang berkaitan dengan waktu dan urutan waktu. Dalam suatu cerita, yang penting bukan hasil akhirnya, tetapi kejadiannya, kemudian, unsur pembentuk cerita tersebut adalah tema, alur, tokoh, dan latar.¹⁵

C. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan metode deskriptif kualitatif dengan ciri pendeskripsian, penginterpretasian, perbandingan, pemaknaan nilai karakter dalam cerita, penyimpulan, dan pendiskusiian dengan isu yang berkembang saat ini. Sumber data penelitian berupa tujuh cerita *Tarian Salju Karaban*. Dari 15 cerita, yang dibahas adalah *Tarian Salju Keraba* (TSK) karya Aulal Muna, *Tembang Canting Kinanti* (TCK) karya Khalisha Hamida, *Laila* (L) karya Rahma Istiqomah, *Immaah ... Immaaaahh* (II) karya Andi Indra Jaya, *Air Mata Mayang dari Ranah Betung* (AMMDRB) karya Mimi Artati, *Tapal Batas* (TB) karya Aulia Azizah, dan *Wayang untuk Nilam* (WuN) karya Dea Nada Fauzziah.

Ketujuh cerita ini dipilih untuk diteliti karena di dalamnya memotret nilai pendidikan karakter, yaitu nilai cerdas, nilai jujur, nilai peduli, dan nilai tangguh. Meski latar belakang sosial budaya

¹⁴ Kweldju, Suasana, *Perkembangan Dimensi Fungsional* 39

¹⁵ Wellek dan Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989). 280

berbeda, para penulis meneropong dan menyuarakan amanat dan tema peduli dan rasa kebangsaan. Data yang dipakai untuk bahan analisis berupa informasi tentang nilai karakter yang terdapat dalam sumber data tersebut.

Pada tabel 1 digambarkan ciri ketujuh cerita yang akan dipakai sebagai sumber data. Berikut, langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis ketujuh cerita. *Pertama*, mendeskripsikan informasi nilai karakter pada teks cerita sesuai dengan fokus kajian. *Kedua*, menginterpretasikan aspek nilai karakter. *Ketiga*, mengungkapkan pemaknaan isi dan fungsi berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya. *Keempat*, mendiskusikan hasil kajian dengan tujuan agar diperoleh potret nilai pendidikan karakter yang benar-benar tergambar pada cerita.

Tabel 1. Ciri Ketujuh Cerita Remaja

Judul Cerita	Pengarang	Tempat Tinggal	U s i a Pengarang
Tarian Salju Keraba	Aulal Muna	Semarang	13 tahun
Tembang Canting Kinanti	Khalisha Hamida	Semarang	13 tahun
Laila	Rahma Istiqomah	Madiun	13 Tahun
Immaah ... Immaaahh	Andi Indra Jaya	Sulawesi Selatan	13 tahun
Air Mata Mayang dari Ranah Betung	Mimi Artati	Sumatera Barat	14 tahun
Tapal Batas	Aulia Azizah,	Kalimantan Utara	13 tahun
Wayang untuk Nilam	Dea Nada Fauzziah.	Tangerang	13 tahun

Ketujuh cerita ini merupakan karya siswa SMP yang usianya masih belia, 13-14 tahun, yang karya-karya menjadi finalis Lomba Menulis Cerita (LMC) tingkat nasional tahun 2014. Dengan latar belakang tempat tinggal, keunggulan ide cerita menjadi kekuatan tersendiri.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Struktur teks adalah bagian penting ketika melakukan penelitian. Struktur ini adalah pondasi ketika penulis akan membedah untuk mengetahui isi dan kandungan yang terdapat dalamnya. Tahapan ini mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur tersebut sebagai kekuatan struktural. Menurut Mahayana¹², keutuhan dan kesatuan unsur dalam karya sastra bukan cuma kumpulan, namun saling keterkaitan, terikat, bergantung satu sama lain.

Tabel 2. Struktur Teks Ketujuh Cerita Remaja

Judul Cerita	Struktur Teks			
	Tema	Alur	Tokoh	Latar
<i>Tarian Salju Keraba</i>	Peduli Lingkungan	Maju	Ayu dan April	Pati dan Brazil
<i>Tembang Canting Kinanti</i>	Kejujuran	Mundur -Maju	Kinanti, ibu, bu Lastri	Kampung Batik Gedongan-Semarang
<i>Laila</i>	Peduli dengan sesama	Mundur -Maju	Laila, Fang Lee	Peristiwa pembunuhan etnisTionghoa (peristiwa 98)
<i>Immaaah ... Immaaahh</i>	Peduli dan persahabatan	Maju	Aku dan Ima (perempuan kecil)	Rumah dan depan toko sepatu
<i>Air Mata Mayang dari Ranah Betung</i>	Semangat untuk belajar	Maju	Nayang dan ayah	Ranah Betung, Riau
<i>Tapal Batas</i>	Nasionalis	Maju	Dinda, ayah, Hilman, dan Fahri	Sebatik
<i>Wayang untuk Nilam</i>	Kecintaan budaya	Maju	Nilam dan ayah	Rumah

Berdasarkan data dalam tabel 2, tema-tema tentang peduli, persahabatan, semangat belajar, sampai dengan nasionalis menjadi tema sentral. Melalui tokoh cerita yang relatif masih usia sekolah (Sekolah Menengah Pertama) dengan dibantu keberadaan orang tua masing-masing menjadi cerita ini memiliki daya tarik.

Dari tujuh cerita, hanya 2 cerita yang menggunakan model alur mundur maju. Alur ini digunakan untuk menceritakan masalah lalu. Dalam cerita *Laila*, alur mundur digunakan untuk menceritakan peristiwa tragedi pembunuhan etnis Tionghoa, peristiwa 98, sedangkan, dalam *Tembang Canting Kinanti*, penulis menggambarkan pertempuran di Semarang, sebelum dia menceritakan tentang tradisi batik di Kampung Batik-Gedongan

Latar cerita didominasi rumah dan desa pedalaman, penggunaan latar ini sangat mendukung dalam olahcerita masing-masing penulis. Membangun pesan-pesan mulia melalui Pulau Sebatik-Nunukan-Kalimatan Utara dan latar waktu pada peristiwa Mei 1998 menjadi kekuatan, bagaimana generasi muda harus menjaga dan memiliki jiwa nasionalis, serta menjunjung pluralitas, kemajemukan budaya, etnis, dan agama di Indonesia, meskipun demikian, pengolahan bahasa dalam dialog cerita sangat cair, lugas, dan sederhana. Hal inilah yang sangat memudahkan pembaca dalam meresapi, mendalami, dan menghayati kandungan isi yang ingin disampaikan penulis.

Berikut ini, nilai pendidikan karakter dari ketujuh cerita yang didasarkan pada nilai yang dikembangkan Pemerintah RI melalui desain induk pembangunan karakter¹³, berupa empat nilai inti berdasarkan olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga, yakni cerdas, jujur, peduli, dan tangguh.

Nilai cerdas (olah pikir) terdiri atas nilai kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, orientasi iptek, dan reflektif. Nilai jujur (olah hati) terdiri atas nilai beriman, takwa, amanah, adil, tertib, taat aturan, tanggung jawab, empati, berani, pantang menyerah, rela berkorban, dan patriotik. Nilai peduli (olah rasa dan karsa) terdiri atas nilai kemanusiaan, menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia, mengutamakan

kepentingan umum, patriot, bangga, dinamis, kerja keras, dan etos kerja. Nilai tangguh (olah raga) terdiri atas nilai hidup bersih, sehat, sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

a). Nilai Cerdas

Tabel 3. Nilai Cerdas dalam Antologi Cerita *Tarian Salju Karaban*

Judul Cerita	Pengarang	Nilai
<i>Tarian Salju Keraban (TSK)</i>	Aulal Muna	Kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, orientasi iptek, dan reflektif
<i>Tembang Canting Kinanti (TCK)</i>	Khalisha Hamida	Kreatif, produktif, dan ingin tahu
<i>Laila (L)</i>	Rahma Istiqomah	Kritis dan reflektif
<i>Immaah ... Immaaahh (II)</i>	Andi Indra Jaya	Kritis, kreatif, dan reflektif
<i>Air Mata Nayang dari Ranah Betung (AMNdRB)</i>	Mimi Artati	Ingin tahu, dan orientasi ipteks
<i>Tapal Batas (TB)</i>	Aulia Azizah,	Kritis, ingin tahu, dan reflektif
<i>Wayang untuk Nilam (WuN)</i>	Dea Nada Fauzziah.	Kreatif, kritis, ingin tahu, dan reflektif

Pada tabel di atas, nilai karakter cerdas yang paling banyak digunakan dalam penguatan cerita terdapat pada cerpen *TSK* dengan 7 nilai cerdas. Sedangkan nilai karakter cerdas yang paling sedikit terdapat dalam cerpen *L* dengan 2 nilai cerdas.

Dari uraian tersebut, dapat disebutkan bahwa cerita dengan tema rasa peduli mempunyai nilai cerdas lebih banyak. Tema rasa peduli mampu mengeksplorasi penulis dalam bercerita dengan kekuatan nilai kecerdasan di alur ceritanya, baik itu peduli dengan lingkungan, teman, belajar, dan juga kearifan lokal yang menjadi kekuatan bangsa.

1) Dee, salju Jawa ternyata menyimpan banyak misteri. Setelah ku-cari tahu lebih dalam tentang pohon kapuk, ternyata aku bisa menciptakan biofungisida dari klotokan kapuk yang dianggap tidak berguna (*TSK/hal.:7*).

- 2) Tubuhnya memang ringkih, namun ia tak pernah berhenti berdoa, berharap kejayaan batik puluhan tahun silam kembali terulang (*TCK/hal.:40*).
- 3) “Rezim sudah digulingkan. Hak-hak etnismu sudah kembali. Mereka bebas berekspresi seperti kaum pribumi lainnya (*L/hal.:76*)
- 4) Sepatu itu pun masih baru, rasanya berlebih-lebihan kalau aku sampai beli lagi. Pelan-pelan aku masuk tokoh dan membeli busana muslimah (*II/hal.:100*)
- 5) Nayang merupakan salah satu mahasiswi terbaik di kampusnya dan menyelesaikan kuliah paling cepat seangkatannya, yaitu selama tiga tahun lima bulan. Sebuah kado terindah diraihinya, Nayang mendapatkan kesempatan beasiswa melanjutkan S2 ke Australia.” (*WuN/hal.:152*)
- 6) Dalam hati, sudah kuucapkan tekad bahwa sebagai anak bangsa, aku harus mencintai negeri ini dengan sepenuh hati (*TB/hal.:164*)
- 7) Aku ingin menunjukkan generasi muda bahwa anak autis seperti aku bisa membanggakan kebudayaan serta melestarikan Indonesia (*WuN/hal.: 185*).

Data (1) menggambarkan berpikir kreatif dan inovasi menghasilkan produk bermanfaat. Data (2) menjelaskan jiwa kreatif ingin melestarikan batik khas leluhur. Data (3) memberikan reflektif tentang pluralitas, sedangkan data (4) menyoal kepentingan orang lain di atas diri sendiri. Data (5) menggambarkan semangat belajar dan data (6) dan (7) menjelaskan tentang kecintaan generasi muda terhadap bangsa. Nilai-nilai cerdas pada data (1) sampai (7) digambarkan dengan *apik* melalui deskripsi dan dialog antar tokoh. Nilai-nilai tersebut tersebar di segmen awal sampai akhir cerita dengan bahasa sederhana dan lugas.

b). Nilai Jujur

Tabel 4. Nilai Jujur dalam Antologi Cerita Tarian Salju Karaban

Judul Cerita	Pengarang	Nilai
<i>Tarian Salju Keraban (TSK)</i>	Aulal Muna	Tanggung jawab, empati, dan pantang menyerah
<i>Tembang Canting Kinanti (TCK)</i>	Khalisha Hamida	Amanah, taat aturan, dan tanggung jawab
<i>Laila (L)</i>	Rahma Istiqomah	Beriman, takwa, empati, berani, dan rela berkorban
<i>Immaaah ... Immaaahh (II)</i>	Andi Indra Jaya	Amanah, empati, dan rela berkorban
<i>Air Mata Nayang dari Ranah Betung (AMNdRB)</i>	Mimi Artati	Beriman, takwa, amanah, taat aturan, tanggung jawab, dan pantang menyerah
<i>Tapal Batas (TB)</i>	Aulia Azizah,	Patriotik dan tanggung jawab
<i>Wayang untuk Nilam (WuN)</i>	Dea Nada Fauzziah.	Amanah dan pantang menyerah

Nilai jujur yang paling banyak terdapat dalam cerpen *AMNdRB*. Cerita yang mengangkat tema semangat dalam belajar ini menjadikan *Nayang* sebagai sosok sentral dalam ‘memberdayakan’ kejujuran. Dalam cerpen-cerpen lain, nilai beriman dan ketaqwaan lebih diaplikasikan ketaatan anak dengan orang tua.

- 8) Ayu membisu. Diam tak menjawab. Kamu hanyut dalam kesunyian. Kapuk-kapuk yang berjatuhan seakan sedang menyelami kecamuk dalam hati kami (*TSK/hal.:11*).
- 9) Kurasakan rengkuhan hangat. Ibu memelukku dengan erat. Tatapan teduhnya membangkitkan sejuta asa untukku. Ibu, aku akan menjadi Kinanti kebanggaanmu (*TCK/hal.:39*).
- 10) Semoga Tuhan membalas budi baikmu. Ketahuilah, sungguh Indonesia selalu mengalir dalam urat nadiku. Tidak ada rasa dendam dalam degup jantungku ... (*L/hal.:71*)

- 11) Membuncah jiwaku dengan rasa haru, setelah menyaksikan reaksi nenek dan cucunya itu saat bungkus baju yang saat diinginkan .. (II/hal.:100).
- 12) “Ayah tak perlu khawatir. Nayang sekarang bisa kok cari uang sendiri. Sekarang Nayang sudah punya bekal dari tabungan Nayang (WuN/hal.:149)
- 13) “Ini bendera bangsa kita, Dinda. Aku nggak peduli orang mau bilang apa, tapi aku lahir di sini, tanah ini masih milik Indonesia, bukan? (TB/hal.:163)
- 14) Setiap sore di depan teras rumah, ayah selalu mengajak aku berlatih memainkan wayang (WuN/hal.: 183).

Data (8), jujur ditunjukkan melalui perasaan resah tentang desa yang mengalami krisis pohon kapuk. Data (9) jujur diimplementasikan melalui tanggung jawab anak kepada orang tua. Empati, berani, dan rela berkorban diwujudkan di data (10). Pada data (11) dan (12) jujur tercermin dengan jelas melalui empati dan pantang menyerah pada diri tokoh. Sedangkan data (13) dan (14) jujur digambarkan melalui patriotik dan pantang menyerah. Nilai jujur di ketujuh cerita tersaji dengan alami dalam karakteristik tokoh dan dialog-dialog yang digunakan tokoh. Nilai jujur diterjemahkan dalam bentuk persahabatan dan kecintaan pada orang tua dan sesama.

c). Nilai Peduli

Tabel 5. Nilai Peduli dalam Antologi Cerita Tarian Salju Karaban

Judul Cerita	Pengarang	Nilai
<i>Tarian Salju Keraban (TSK)</i>	Aulal Muna	Kebersamaan, ramah, peduli, bangga, mendunia, mengutamakan kepentingan umum, kerja keras, dan etos kerja
<i>Tembang Canting Kinanti (TCK)</i>	Khalisha Hamida	Bangga dan kerja keras
<i>Laila (L)</i>	Rahma Istiqomah	Kemanusiaan, kebersamaan, toleran, dan peduli
<i>Immaaah ... Immaaahh (II)</i>	Andi Indra Jaya	Menghargai, kebersamaan, peduli, dan mengutamakan kepentingan umum
<i>Air Mata Nayang dari Ranah Betung (AMNdRB)</i>	Mimi Artati	Mendunia, bangga, hormat, dan kerja keras
<i>Tapal Batas (TB)</i>	Aulia Azizah	Nasionalis dan bangga
<i>Wayang untuk Nilam (WuN)</i>	Dea Nada Fauzziah.	Nasionalis dan bangga

Nilai peduli tercermin pada semua cerita. Cerita *TSK* memiliki nilai peduli yang paling banyak. Nilai-nilai peduli yang tergambar mulai bagian awal sampai akhir cerita antara lain kemanusiaan, menghargai, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia, mengutamakan kepentingan umum, bangga, kerja keras, dan etos kerja.

- 15) Seorang anak kecil dari negara minim peralatan canggih mampu mengalahkan 499 peserta dari negara besar dengan perlengkapan super canggih (*TSK*/hal.:8).
- 16) Bukan juga karena banyaknya batik yang terpampang di peralatan rumah penduduk. Tetapi bagaimana setiap penduduk mampu menghasilkan batik dengan cantingnya sendiri (*TCK*/hal.:37).
- 17) Besok malam kalian akan kuantar ke Jogja. Aku sudah menghubungi suamiku. Dia bisa mengantarkannya di sana. Dan akan kubantu membangun toko barumu (*L*/hal.:71)

18) Di sisi lain aku ingin membeli sepatu bola itu, namun di sisi lain lagi aku sungguh tersentuh melihat anak tunarungu (II/hal.: 99).

Data (15), nilai jujur diimplementasikan dalam bentuk rasa peduli lingkungan yang mampu menghantarkan pada level dunia, meraih prestasi internasional. Data (16) menggambarkan tentang jati diri dan rasa bangga memiliki kearifan lokal berupa batik dan canting. Data (17) kejujuran diaplikasikan dalam rana nilai kemanusiaan, kebersamaan, toleran, dan peduli sesama, sedangkan data (18) lebih memberikan penekanan pada bagaimana diri mampu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai jujur di data (15) sampai (18) dinarasikan melalui perenungan mendalam masing-masing tokoh. Rasa peduli, toleransi, dan rasa bangga menjadi nilai penting ketika masing-masing tokoh berinteraksi dengan sesama.

d). Nilai Tangguh

Tabel 6. Nilai Tangguh dalam Antologi Cerita *Tarian Salju Karaban*

Judul Cerita	Pengarang	Nilai
<i>Tarian Salju Keraba (TSK)</i>	Aulal Muna	Sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kompetitif, dan gigih
<i>Tembang Canting Kinanti (TCK)</i>	Khalisha Hamida	Gigih dan bersahabat
<i>Laila (L)</i>	Rahma Istiqomah	Kooperatif dan bersahabat,
<i>Immaah ... Immaaahh (II)</i>	Andi Indra Jaya	Bersahabat
<i>Air Mata Nayang dari Ranah Betung (AMNdRB)</i>	Mimi Artati	Kompetitif, ceria, dan gigih.
<i>Tapal Batas (TB)</i>	Aulia Azizah,	Bersahabat dan ceria
<i>Wayang untuk Nilam (WuN)</i>	Dea Nada Fauzziah.	andal, daya tahan, kompetitif, ceria, dan gigih.

Dari tabel 6 di atas, nilai tangguh yang tergambar jelas dalam olah raga dalam antologi cerita TSK adalah cerita bertema peduli. Dua cerita *Tarian Salju Karaban* dan *Wayang untuk Nilam* sama-sama mengangkat rasa peduli dengan kajian berbeda. TSK menyoal peduli lingkungan sedangkan WuN membahas tentang kegigihan

anak difabel yang bercita-cita mengangkat drajat wayang di mata internasional. Dua cerita ini mengusung pergolakan dalam diri tokoh, mulai dari perbedaan pendapat anak dengan orang tua, keinginan melestarikan lingkungan dan menjaga kearifan lokal.

Pada cerita lainnya, nilai tanggung dijalankan para tokoh melalui proses persahabatan, semangat belajar, menjaga rasa kebangsaan, serta menjaga toleransi dalam kehidupan pluralistik. Nilai tanggung disuguhkan melalui proses perjuangan tanpa batas, melestarikan kearifan lokal, dan juga semangat anak kurang mampu dalam menempuh pendidikan tinggi dan meraih cita-cita.

- 19) Aku menelitinya untuk tanaman cabai mungkin memang bukan untuk pohon-pohon besar di hutan, tetapi setidaknya bisa tetap membuat Indonesia hijau. (TSK/hal.: 10)
- 20) Kau hebat ya, Pril, bisa meraih penghargaan hingga mancanegara. Orang tuamu pasti bangga melihat anaknya mampu mengharumkan nama Indonesia di kancah Internasional. Klotokan bisa menjadi biofungisida. (TSK/hal.: 9)
- 21) Untuk yang kesekian kalinya berlatih menjadi dalang aku semangatku mulai bangkit. Sebab impianku sebelum aku tunjukkan ke negeri ini. Bahwa aku bisa mengembangkan budaya negeri ini dan aku tidak boleh menyerah ataupun malu dengan kondisiku ini. (WuN/hal.: 183)
- 22) Ayah, Nayang telah mewujudkan niat ayah membangun kampung halaman kita," ujar Nayang dalam hati. Pelan perempuan itu masuk ke dalam mobil. Di dalamnya sang suami dan dua anaknya tengah menunggu. Mobil itu berlalu melewati Pasar Ranah Betung yang terlihat begitu ramai hari itu. ((AMNdRB/hal.: 154)

Data di atas, olah raga yang di dalamnya tertanam nilai tanggung dinarasikan melalui monolog dan dialog antar tokoh. Model monolog sebagai penguatan keinginan hati, sedangkan pengembangan melalui dialog dalam rangkai membangun hasil dan raihan terhadap hal yang telah dicapai. Data (19) menggambarkan hasil jerih payah yang berbuah prestasi, kegigihan dalam mencoba

hal baru. Dalam data (20), nilai tanggung dicerminkan melalui nilai sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kompetitif, dan gigih. Data (21) lebih memberikan penekanan pada niatan diri tokoh, kegigihan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya, sedangkan data (22) nilai tangguh dimunculkan berbentuk hasil yang telah diraih tokoh yang merupakan representasi dari harapan ayahnya. Nilai tangguh dalam cerita dibungkus melalui kehidupan sehari-anak yang penuh perjuangan dalam meraih sukses.

2. Pembahasan

Cerdas, jujur, peduli, dan tangguh menjadi kunci intisari dari ketujuh cerita dalam antologi TSK. Cerita karya siswa SMP ini memberikan pemahaman bahwa nilai karakter anak dinarasikan dan diimplementasikan secara sederhana dalam rana bangunan nilai-nilai positif tanpa menggurui. Ragam cara bercerita, munculnya masalah, bagaimana warna karakter masing-masing tokoh, disampaikan dengan muatan pesan, mengukuhkan karakteristik cerita anak terlihat menarik dengan sistematis yang urut dan runtut.

Struktur naratif pada masing-masing cerita dipaparkan dengan keutuhan cerita dengan pola gaya bercerita lugas, sehingga pembaca bisa menikmati alur cerita. Walaupun demikian, secara konten isi, cerita-ceritanya memiliki nilai yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ketajaman dan pola pengaitan masalah yang dihadirkan penulis, bukan sekedar memberikan gambaran secara global semata, tetapi lebih pada penguatan nilai, bukan sekedar membenaran dan menyalahkan, tetapi lebih memaparkan, apa dampak positif dan negatif, sehingga pembaca bisa menentukan pilihan sendiri. Mana yang benar dan tepat dan mana yang kurang sesuai.

Penggunaan karakter tokoh pun memiliki kontribusi positif dalam memberikan peran dalam penjabaran nilai yang diberikan. Konstruksi watak, baik-buruk atau jujur-bohong, setidaknya dapat memberikan referensi bagi pembaca sebagai modal pemahaman lebih lanjut. Udasmoro menjabarkan bahwa karakter-karakter, baik positif dan negatif yang ditempatkan pada area instrinsik dan ekstrinsik cerita dapat dijadikan sebagai bahan masukan sekaligus

kritikan untuk pengembangan model karakter anak¹⁶.

Nilai karakter dieksplorasi sedemikian rupa dengan kaki pijakan kejadian yang ada di masyarakat, mulai tentang kejujuran, pluralisme, sampai dengan nasionalis. Nilai-nilai tersebut difilterisasi dalam dunia kecil, proses kehidupan anak dengan sederhana dan cair. Cerita bertema persahabatan banyak menjadi wadah nilai karakter dibandingkan dengan tema yang lain. Empat nilai karakter yang menjadi ruh dalam nilai pendidikan diungkap dengan gaya khas penyampaian anak.

Tidak ayal, medium sastra anak memiliki nilai urgensi terhadap penanaman karakter. Signifinisasi inilah yang bisa membantu dalam proses pendidikan, yaitu penanaman sejak dini pada diri anak. Deskripsi pengalaman-pengalaman yang direduksi dalam isi cerita menjadi medium dalam transformasi nilai, maka pembaca (baca: anak) lebih mudah menemukan nilai dari proses membaca daripada proses pembelajaran dengan metode ceramah di kelas.

Anak, menurut Sarumpaet, sangat menyukai cerita dengan pendeskripsian realistik. Penggambaran-penggambaran cerita tersebut sangat diminati dengan alasan dapat mendekatkan mereka dengan kehidupan nyata. Mereka menyakini bahwa hal yang ada dalam cerita bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Kehadiran para tokoh, permasalahan, *setting* dalam cerita mampu mengingatkan, menunjukkan, dan bahan rujukan pada materi yang dapat diketahui oleh anak¹⁷.

Proses dialog yang diperagakan para tokoh dilukiskan dengan sederhana, lugas, dan tidak bertele-tele, begitu juga dengan alur cerita, meskipun 2 dari 5 menggunakan alur mundur, pembaca tidak diajak terjun bebas. Pembaca semakin rileks karena peristiwa-peristiwa tersebut sebagai penanda dalam membuat kaitan pada peta konsep dari konstruksi peristiwa yang diinginkan penulis, kilatan peristiwa sebagai pijakan, bagaimana pembaca bisa menemukan

¹⁶ Udasmoro, Wening dkk, *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*, (Program Studi Sastra Prancis Fakultas Budaya UGM Yogyakarta, 2012). 24

¹⁷ Sarumpaet, Riris K. Toha, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, (Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 2010). 29

dan menentukan *entry poin* penting dari isi secara keseluruhan.

Tempelan *puzzle* berupa ide gagasan penulis tentang nilai karakter dalam cerita tertata rapi. Eksplorasi dan kedalaman ide lebih pada memberikan ruang gerak pembaca untuk bisa melakukan pengembaraan citraan. Pembaca diajak untuk melakukan perenungan, penemuan, dan penghayatan nilai. Hal ini sangatlah beralasan, karena ketujuh cerita ini adalah pemenang lomba yang mengangkat tema nilai karakter, sehingga penentuan nilai pada menjadi nomor utama.

Cerita-cerita dalam TSK adalah rentetan perenungan hakiki tentang kehidupan. Hal ini juga sesuai dengan argumen yang disampaikan Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa sastra anak sangat bersinggungan dengan permasalahan nyata manusia karena berkaitan dengan aspek nilai kemanusiaan¹⁸. Hal ini juga senada perkataan Sarumpaet bahwa melalui sastra anak, pemahaman kehidupan, pengetahuan sosial budaya, pengembangan cipta, rasa, dan karsa bisa dicapai secara efektif¹⁹.

Ide gagasan yang tertuang dalam cerita, pada dasarnya adalah sumbangsih pemikiran tentang nilai pendidikan karakter. Meskipun usia masih belia, kreativitas dan inovasinya bisa disejajarkan dengan orang dewasa. Hal inilah yang dapat ditemukan dari sentilan peristiwa dan perenungan yang dibuat. Harapan besar patut disematkan bahwa ide kreatif dan pencerahan yang dibuat mampu memberikan harapan besar terhadap implementasi nilai karakter sebagai pondasi pendidikan anak, ke depan, mereka sangat membutuhkan ruang kreasi yang lebih luas untuk mengembangkan daya nalar melalui karya sastra sehingga mampu berperan aktif dalam berkemajuan pendidikan anak.

E. Kesimpulan

Cerita-cerita dalam antologi TSK terdapat nilai pendidikan karakter. Inilah simpulan yang bisa diberikan berdasarkan uraian

¹⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009). 260.

¹⁹ Sarumpaet, Riris K. Toha, *Pedoman Penelitian Sastra.....* 4

di atas. Nilai karakter, cerdas, jujur, peduli, dan tangguh ini coba disampaikan penulis yang rata-rata masih berusia 12-13 tahun. Narasi edukasi ini dijabarkan dengan sederhana dan lugas. Tema peduli, kegigihan, dan persahabatan, diuraikan melalui alur linier dan *flashback* tidak terlalu rumit. Tokoh anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa memberikan nuansa kesederhanaan dan tidak menggurui. Munculnya latar berupa desa, kota, rumah, maupun pulau terpencil di pinggir perbatasan Indonesia-Malaysia, lebih memiliki daya magnet ketertarikan pembaca dalam mendalami isi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penyajian cerita berbentuk dialog dan narasi oleh penulis dikemas dengan bahasa familier di kalangan anak. Diksi pun dipilih dengan tertata dan keteraturan yang membuat cara tutur lebih cair dan mengena. Hal ini salah satu keinginan penulis dalam menjaga keharmonisan isi dan pembaca, tidak ada tembok pemisah. Tidak ada lubang mengangah yang membuat pembaca memiliki kesulitan dalam menemukan ide pokok isi, pembaca lebih mudah menyelami tahapan-tahapan dan ritme dari alurnya, inilah model konstruksi instrinsik, yang disajikan dengan sederhana dan kelugasan gaya anak-anak.

Daftar Pustaka

- Biyanto, "Ijab Kabul Orang Tua-Sekolah" *Jawa Pos*. (Selasa, 21 Juli 2015).
- Driyarkara, S. J. *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan. 1981).
- Dacholfany, M. Ihsan. "Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding" *Journal Al-Ulum*, Volume 15 Number 2 (December 2015).
- Kweldju, Siusana., *Perkembangan Dimensi Fungsional Awal Keberwacanaan Tulis Anak: Sebuah Studi kasus, dalam PELLBA 10* Bambang Kaswanti Purwo ed. (Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya. 1997).
- Mahayana, Maman S, "Analisis Struktural terhadap Cerpen Gerson Poyk", *Horison*. Volume XXVIII Number 2 (Februari. 1994).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia*

- Anak*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press. 2005).
- _____. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2009).
- Pemerintah RI, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: Pemerintah RI. 2010).
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya. 1986).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011).
- Sarumpaet, Riris K. Toha,. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2010).
- Suyatno, *Struktur Narasi Novel Karya Anak*, (Surabaya: Jaring Pena. 2009).
- Sayuti, Suminto A. *Tarian Salju Karaban*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2015).
- Udasmoro, Wening dkk. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*, (Program Studi Sastra Prancis Fakultas Budaya UGM Yogyakarta. 2012).
- Wellek dan Warren, *Teori Kesusastraan*,(Jakarta: Gramedia. 1989).